

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu *leading sector* pembangunan ekonomi nasional Indonesia adalah pertanian. Sumber alam pertanian merupakan kekayaan negara dan bangsa, baik ditinjau dari aspek ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan. Wilayah Indonesia sebanyak 45% berupa perbukitan dan dataran tinggi dicirikan oleh topofisiografi yang sangat beragam, sehingga praktek budidaya pertanian di lahan dataran tinggi memiliki posisi strategis dalam pembangunan pertanian nasional (Dariah : 2007).

Produk hortikultura merupakan komoditi pertanian dataran tinggi yang mempunyai potensi serta peluang untuk dikembangkan sehingga menjadi produk unggulan yang mampu meningkatkan kesejahteraan petani di Indonesia. Pengembangan potensi tanaman hortikultura tidak lepas dari berbagai tantangan dilapangan, antara lain adanya daya saing produk baik kualitas maupun kuantitas, agrotekologi, kestabilan harga dan pasokan, pemulihan dan perlindungan varietas, penyediaan lahan, infrastruktur yang mendukung produk pasca panen, permodalan, memelihara keterkaitan strategis lokal, baik regional dan internasional (Pitaloka, D : 2020).

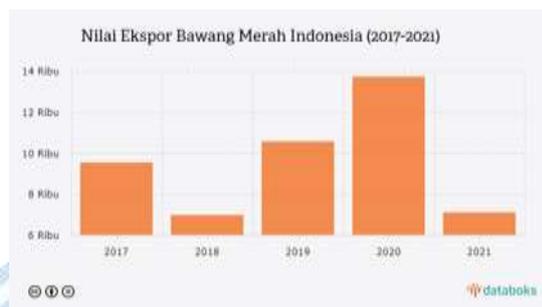
Bawang merah merupakan produk hortikultura yang memiliki prospek penjualan dan permintaan pasar yang sangat menjanjikan diantara produk pertanian lainnya. Hal ini dikarenakan oleh peran bawang merah sebagai bahan primer bumbu dapur dan olahan masakan. Akan tetapi, produksi

bawang merah sangatlah terbatas dan bahkan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan lokal di Indonesia. Ketidakberdayaan para petani dalam memanfaatkan dan mengelola budidaya bawang merah di daerah dataran tinggi menjadi penyebab utama terjadinya fenomena tersebut. Kawasan dataran tinggi pada umumnya memiliki kondisi lahan yang bergantung pada curah hujan akibat ketiadaan fasilitas irigasi menjadi salah satu faktor rendahnya produktivitas bawang merah lokal di Indonesia (Dixon dan Hufschmidt, 1984). Sehingga, ini berdampak besar terhadap pemenuhan *demand* atau permintaan pasar domestik maupun internasional yang secara langsung berimplikasi terhadap stabilitas perekonomian Indonesia pada sektor pertanian dan pangan.

Menurut data rekapitulasi ekspor-impor BPS dalam website Kementan Pada tahun 2014 tercatat kegiatan impor bawang merah hingga 74.903 ton. Impor diartikan sebagai perdagangan dengan cara memasukkan barang dari luar negeri ke wilayah Indonesia dengan memenuhi ketentuan yang berlaku (Hutabarat,1997). Sehingga berdasarkan hal tersebut, kegiatan impor berdampak terhadap menurunnya devisa atau pendapatan suatu negara yang dapat menciptakan kondisi ketidakstabilan dalam aspek finansial dan perekonomian negara.

Berdasarkan data BPS pada tahun 2017, terkait kegiatan ekspor komoditas hortikultura di Indonesia mengalami peningkatan, khususnya pada komoditas bawang merah yang mencapai angka 7.750 ton atau naik 93,5% dibandingkan pada tahun 2016 yang hanya mencapai 736 ton. Pada tahun

2018 Kementerian Pertanian menargetkan jumlah ekspor bawang merah hingga 15 ribu ton untuk dikirim ke berbagai negara konsumen seperti Singapura, Malaysia, Thailand, dan Vietnam (<https://www.pertanian.go.id/home/>).



Gambar 1.1 Nilai Ekspor Bawang Merah Indonesia (2017-2021)

Sumber : <https://databoks.katadata.co.id/>

Keterbatasan pemasok bawang merah di Indonesia menjadi salah satu faktor penghambat dalam pemenuhan kegiatan ekspor. Tercatat dalam data BPS, ekspor bawang merah mengalami pergerakan yang tidak stabil hingga pada tahun 2018 ekspor bawang merah tidak berhasil terealisasi sesuai dengan target yang telah ditetapkan.

Adapun hal-hal yang semakin melemahkan keberdayaan petani lokal di daerah dataran tinggi seperti, tidak adanya jaminan hasil pertanian, produksi pertanian yang rendah, produksi pertanian rendah dikarenakan beberapa hal seperti lahan yang lelah, sarana produksi pertanian (pupuk, bibit, dan obat) yang tidak tersedia dan tidak berkualitas, tidak adanya teknologi pertanian yang menunjang serta permodalan yang kurang (Barusman, M. et al. : 2021).

Hadiapoetro (1998) petani merupakan pelaku utama pembangunan sektor agraria di Indonesia yang termasuk golongan masyarakat rentan

dengan kondisi ekonomi lemah, lemah dalam hal permodalan, penguasaan dan penerapan teknologi, dan seringkali juga lemah semangatnya untuk maju memperoleh kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah pemberdayaan yang mengarah pada perbaikan dan penguatan yang dapat membawa sebuah dampak perubahan secara signifikan khususnya dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi bagi para petani dataran tinggi.

Berlandaskan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan & Pemberdayaan Petani pada Pasal 1 Ayat 2 tertulis pengertian pemberdayaan petani yang berbunyi “pemberdayaan petani adalah segala upaya untuk meningkatkan kemampuan petani dalam melaksanakan usaha tani yang lebih baik melalui pendidikan dan pelatihan, penyuluhan dan pendampingan, pengembangan sistem dan sarana pemasaran hasil pertanian, konsolidasi dan jaminan luasan lahan pertanian, kemudahan akses ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi, serta penguatan kelembagaan petani”. Oleh karena itu, petani perlu diberikan perlindungan serta pemberdayaan agar petani memiliki kapasitas untuk terus tumbuh dan berkembang menjadi lebih sejahtera.

Untuk mengoptimalkan potensi dan prospek pertanian nasional diperlukan arah dan kebijakan pengembangan secara holistik dan terpadu mulai dari sektor ke hulu. Penyediaan sarana dan prasarana pendukung dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*), yang terdiri dari petani, pedagang dalam negeri, eksportir dan importer. Peran utama pemerintah adalah membangun iklim usaha sebagai fasilitator,

regulator, dinamisator, dan pemantauan serta pengawasan sehingga masing-masing pelaku dapat bekerja dan berinteraksi secara maksimal dan terpadu melalui pengembangan kawasan Agribisnis, penataan rantai pasokan (*supply chain management*), penerapan budidaya pertanian sesuai dengan SOP, fasilitasi terpadu investasi hortikultura, serta pengembangan kelembagaan usaha pertanian.

Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN) 2020-2024 sektor pertanian diharapkan mampu berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah memberikan dukungan pemberdayaan kepada para petani daerah dataran tinggi di Indonesia melalui program *The Development Of Integrated Farming System At Upland Area* dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas pertanian dan pendapatan petani. Program tersebut merupakan bentuk kerja sama internasional Pemerintah Indonesia dengan *International Fund For Agriculture Development (IFAD)* dan *Islamic Development Bank (IsDB)* di bawah naungan *United Nation (UN)* dalam meningkatkan pembangunan ekonomi nasional negara berkembang yang memiliki potensi sumber daya alam sektor pertanian.

Proyek *Upland* merupakan kegiatan pertanian di dataran tinggi yang komprehensif, mulai dari pengembangan *on-farm* (bercocok tanam - panen) sampai *off-farm* (pasca panen) yang secara garis besar program ini bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat wilayah dataran tinggi melalui produktivitas komoditi pertanian. Artinya, program ini bukan hanya

pemberian bantuan modal atau dana untuk dikelola akan tetapi, keberlangsungan produksi dan keberlanjutan hasil produksi juga menjadi poin penting yang harus diperhatikan oleh pemerintah sebagai fasilitator dan regulator dalam program ini. Komoditas yang ditanami di daerah dataran tinggi, mayoritas merupakan tanaman perkebunan atau hortikultura seperti bawang putih, bawang merah, kopi, lada dan lainnya (diakses melalui <https://Upland.psp.pertanian.go.id> pada 9/1/23).

Terdapat 14 Kabupaten di Indonesia yang mendapatkan pemberdayaan melalui permodalan dana hibah tersebut. Kabupaten Sumenep terpilih melalui proses seleksi pemaparan proposal dari Pemerintah Kabupaten kepada Pemerintah Pusat sesuai dengan potensi komoditas unggulan daerah. Menurut Kepala Dinas Pertanian, Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan (Dispertahortbun) Kabupaten Sumenep, total pendanaan yang diterima oleh Pemkab Sumenep mencapai 52.874.640.000 yang turun secara bertahap selama empat tahun. Dana hibah Upland dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi kelompok tani dengan mengembangkan sistem pertanian terpadu guna meningkatkan produktivitas komoditi pertanian khususnya pada petani bawang merah di Kabupaten Sumenep (diakses melalui <https://www.sumenepkab.go.id> pada 9/1/23).

Salah satu lahan pertanian dataran tinggi di Kabupaten Sumenep berada di Desa Basoka Kecamatan Rubaru yang teretak sekitar 124 m² di atas permukaan air laut dan memiliki luas wilayah 18,99 km². Sehingga berdasarkan letak tersebut, Desa Basoka memiliki struktur tanah sangat subur

dan cocok untuk penanaman bibit bawang merah yang merupakan jenis tanaman hortikultura yang dapat tumbuh dengan baik di daerah dataran tinggi. Kecamatan Rubaru merupakan penghasil sekaligus pemasok bawang merah berkualitas terbaik di Kabupaten Sumenep berdasarkan pada kultivar atau filterisasi sekelompok tumbuhan lokal di Kabupaten Sumenep (diakses melalui <https://www.sumenepkab.go.id> pada 9/1/23).

Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan Sekretaris Desa Basoka yaitu Bapak M. Jauhari menjelaskan terkait kondisi desa, dimana terdapat 4 dusun yaitu Lenteng, Basoka Tengah, Bato Guluk, dan Gunung Togel dengan populasi penduduk sebanyak 4.944 jiwa yang mayoritas bekerja sebagai petani dan memanfaatkan hasil pertanian untuk sumber kehidupannya. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan lembaga pertanian seperti gabungan kelompok tani (gapoktan) Basoka yang terdiri dari 46 kelompok tani (poktan) yang meningkat setiap tahunnya menjadi 61 Poktan tercatat pada tahun 2022 (Hasil wawancara dengan Bapak M. Jauhari, Sekretaris Desa Basoka pada 9 Januari 2023).

Kelompok tani pada dasarnya dibentuk dengan tujuan untuk mempermudah pengadaan sarana produksi pertanian di suatu daerah. Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian No. 237/Kpts/OT.160/4/2007 menyatakan bahwa: kelompok tani adalah petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kondisi, lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) dan keakraban untuk meningkatkan usaha anggota.

Teridentifikasi beberapa permasalahan yang dihadapi oleh para petani bawang merah di Desa Basoka sangatlah kompleks. Permasalahan fisik seperti kondisi tanah pada lahan yang tidak terstruktur dan terjal sehingga sulit untuk dijangkau, budaya penanaman dan panen yang masih tradisional dengan menggunakan alat penyiraman timbah yang memerlukan banyak tenaga dan waktu. Krisis ketersediaan air pada saat musim kemarau menjadi permasalahan pokok petani setempat dalam melakukan aktivitas pertanian, dari segi teknik dan teknologi sebagai sarana dan prasarana produksi juga sangat terbatas dan masih konvensional seperti penggunaan kuda sebagai alat transportasi pengangkut bibit dan hasil pertanian, minimnya suplai penggunaan pupuk atau obat-obatan untuk penanaman bawang merah, serta kuantitas penanaman bibit bawang merah yang masih terbatas dikarenakan penggunaan modal yang tidak memadai. Para anggota tani dalam kelompoknya, rata-rata hanya mampu menanam 50Kg – 1Kwintal bibit bawang merah pada setiap masanya. (Hasil wawancara dengan Bapak Mahfud, ketua poktan Sumber Urip Desa Basoka pada 9 Januari 2023).

Permasalahan non fisik yang dihadapi oleh para petani bawang merah di Desa Basoka adalah pengetahuan pertanian seperti jenis struktur tanah, pH tanah (tingkat keasaman tanah), serta pemilihan pupuk yang efektif untuk penanaman bawang merah khususnya. Selain itu petani juga kesulitan dalam pengolahan hasil pertaniannya. Mayoritas dari petani menjual bahan baku langsung baik kepada pengepul ataupun pembeli di pasar, hal ini yang membuat petani tidak maju dan harga bawang juga tidak bernilai ekonomis.

(Hasil wawancara dengan Bapak Zauji, anggota poktan Adirasa Desa Basoka pada 9 Januari 2023).

Uraian permasalahan di atas merupakan permasalahan yang dapat menghambat produktivitas pertanian yang secara langsung berimplikasi pada kesejahteraan perekonomian petani di Desa Basoka. Sehingga berdasarkan masalah-masalah tersebut peneliti tertarik untuk menulis penelitian dengan judul **“Peningkatan Perekonomian Masyarakat Dataran Tinggi Melalui Program *The Development Of Integrated Farming System At Upland Area* (Studi pada Gapoktan Tani Sejahtera di Desa Basoka Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis ingin mengulas dan meneliti lebih mendalam tentang bagaimanakah Peningkatan Perekonomian Masyarakat Dataran Tinggi Melalui Program *The Development Of Integrated Farming System At Upland Area?* (Studi Pada Gapoktan Tani Sejahtera di Desa Basoka Kecamatan Rubaru, Sumenep).

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui Peningkatan Perekonomian Masyarakat Dataran Tinggi Melalui Program *The Development Of Integrated Farming System At Upland Area?* (Studi Pada Gapoktan Tani Sejahtera di Desa Basoka Kecamatan Rubaru, Sumenep).

1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan kajian ilmu administrasi publik pada khususnya.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai media dalam mengembangkan wawasan berpikir penulis dan mengaktualisasikan hasil pendidikan yang diperoleh selama menjadi mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Wiraraja.

b. Bagi Universitas

Sebagai dokumentasi dan bukti bahwa mahasiswa tersebut telah melakukan tugas akhir berbentuk penelitian yang merupakan salah satu syarat kelulusan. Dan juga sebagai kepustakaan serta sumber referensi bagi peneliti selanjutnya dengan topik penelitian yang relevan.

c. Bagi Instansi

Dapat dijadikan sebagai sumber acuan dan evaluasi terhadap program atau kebijakan khususnya bagaimana program “*The Development Of Integrated Farming System At Upland Area*” dalam meningkatkan perekonomian masyarakat dataran tinggi (Studi Lapangan Pada Gapoktan ” Tani Sejahtera “ Desa Desa Basoka Kecamatan Rubaru, Sumenep).

d. Bagi Masyarakat (Kelompok Tani)

Sebagai sarana informasi bahwa topik yang dibahas dalam penelitian “Peningkatan Perekonomian Masyarakat Dataran Tinggi Melalui Program *The Development Of Integrated Farming System At Upland Area*” (Studi Lapangan Pada Gapoktan ” Tani Sejahtera “ Desa Basoka Kecamatan Rubaru, Sumenep) sudah benar-benar diteliti sesuai dengan teori yang relevan.

1.5 Sistematika Penelitian

BAB I, bab ini merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan yang terakhir adalah sistematika penulisan.

BAB II, dalam penelitian kualitatif pada bab ini berisi uraian sistematik tinjauan pustaka dan kerangka teori yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Bab ini terdiri atas bagian yang pertama adalah penelitian terdahulu dan pada *Grand Theory* dan kerangka teori.

BAB III yaitu bab yang berisi metode yang akan digunakan dalam penelitian ini. Bagian-bagian dalam bab ini terdiri atas fokus penelitian, lokasi penelitian, sumber data, instrumen penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan terakhir keabsahan data.

BAB IV, pada bab ini peneliti mendeskripsikan tentang gambaran umum atas objek yang diteliti berupa lokasi penelitian. Mulai dari alamat, profil organisasi, visi misi organisasi, struktur organisasi, bidang-bidang kerja yang terdapat di dalamnya hingga tugas dan fungsi setiap bidang tersebut.

BAB V merupakan hasil dan pembahasan, dimana peneliti memaparkan data hasil penelitian yang didapatkan baik dari hasil wawancara, studi dokumen dan lain-lain. kemudian terdapat bagian pembahasan diaman peneliti menyajikan diskusi empiris yang mempertemukan antara data lapangan dengan teori yang dipakai dalam penelitian ini.

BAB VI merupakan bab terakhir dari penyusunan skripsi penelitian ini. Berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan juga saran sebagai implikasi terhadap ilmu pengetahuan dan penggunaan praktis.

